BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan beragama, kepercayaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia dan dimanifestasikan dalam perilaku beragama seperti momen kelahiran, kematian, pernikahan, pindah rumah dan sebagainya. Perilaku yang demikian dalam agama disebut ibadah, sementara dalam antropologi disebut sebagai ritual (*rites*).[1] Zakiyah Darajat mengatakan bahwa perilaku beragama merupakan perolehan bukan pembawaan. Terbentuknya melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkuan material dan sosial, walaupun sikap terbentuknya melalui pengaruh lingkungan, namun faktor individu ikut juga menentukan.[2]

Bagi Nur Syam, agama akan selalu hadir dalam kehidupan setiap manusia. Agama bisa hadir di kalangan kiai, santri, siswa, guru, pejabat dan aparat. Ia juga bisa hadir dalam kehidupan perampok, penjahat, pencopet, dan pelacur. Tentu saja agama yang hadir ke masing-masing manusia itu memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Masing-masing memiliki nuansanya sendiri-sendiri.

---

[1]Bustanudin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), 96.
[2]Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: RajaGarfindo Persada, 2015), 161

Agama yang hadir di kalangan kiai tentu saja berbeda dengan agama yang hadir di kalangan penjahat ataupun pelacur. Jika agama selalu hadir di kalangan kiai, maka hal itu tentu saja tidak akan terjadi di kalangan pelacur. Bagi kiai/ustadz yang terus-menerus bergelut dengan Tuhan, agama akan selalu hadir di dalam habitus (kebiasaan) sosialnya. Tuhan akan sangat bersahabat dengan para pemujanya. Kiai, ustadz, atau orang-orang shaleh lainnya akan selalu bisa menyapa dan disapa Tuhannya. Bahkan, seluruh jaringan nafasnya adalah sebutan-sebutan untuk memuja namanya. Tidak sekedar namanya yang disebut, tetapi juga maknanya zat, sifat, dan hafalannya. Akan tetapi, bagi para pelacur, agama mungkin hanya hadir sesekali waktu saja, yakni di saat-saat dia merenung, tercekam, atau dalam kesendirian. Tuhan bias saja menyelinap dalam kehidupannya, namun mungkin tidak menetap dalam dirinya. Jika Tuhan datang maka seluruh bayangan hidupnya terasa berada di dalam kesalahan, tetapi ketika Tuhan telah pergi, maka dia akan kembali ke dalam kehidupannya semula.[3]

Sedangkan agama sendiri memiliki arti yang beragam yang dapat mempengaruhi kehidupan semua elemen manusia beragama. Mengenai arti agama sendiri, menurut George Galloway, adalah keyakinan manusia pada sebuah kekuatan yang melampaui dirinya, kemana dia mencari pemuasan kebutuhan emosional dan mendapatkan ketenangan hidup yang diekspresikan

[3]Nur Syam, *Agama Pelacur*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), 149.

dalam bentuk penyembahan dan pengabdian.[4] Artinya, pemilik agama tidak melulu dihadirkan hanya kepada kelompok agamis, tetapi masyarakat yang jauh dari ide agama pun sejatinya juga mempraktikkan pola beragama dengan modelnya masing-masing sesuai identitas dan golongan sosial tertentu, termasuk golongan wanita pekerja seks (WPS).

Melihat keragaman cara beragama masyarakat, salah satunya adalah golongan sosial waria juga memiliki agama yang unik. Di Yogyakarta, berdiri Pesantren Waria Al-Fatah yang di dirikan oleh seorang waria meski awalnya diprotes oleh banyak golongan tokoh Islam dan akhirnya diterima oleh kalangan ulama sekitar. Para waria rutin mengikuti kajian dan memiliki rasa beragama, sehingga dalam penelitian ini, Wifkil Mu'tamiroh menyimpulkan beberapa tindakan sosial para waria dengan dua kategori, 1) waria (wanita-pria) berdomisili di pesantren (mondok), lebih sadar dengan pentingnya beragama meskipun masih jarang shalat dan puasa, sedangkan 2) waria yang tidak berdomisili di pesantren lebih lemah dalam beragamanya, namun mereka memiliki keyakinan bahwa Islam agama yang baik, agama yang penuh toleransi.[5]

Di samping kehidupan waria, wanita pekerja seks (WPS) juga memiliki caranya sendiri dalam menerapkan hidup beragama. WPS hidup di area

---

[4]Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 24.

[5]Wifkil Mu'tamiroh, "Waria Islami (Studi Tentang Komitmen Religiusitas Pada Waria yang Mengikuti Kegiatan Keagamaan di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)", repository.unair.ac.id (online), 2019.

prositusi. Prostitusi merupakan fenomena yang sudah ada sejak lama di dunia, tidak terkecuali di Indonesia bermula sejak zaman kerajaan-kerajaan Jawa yang menggunakan wanita sebagai bagian dari komoditas sistem feodal. Sehingga, Fenomena prostitusi hingga saat ini menjadi masalah yang belum terselesaikan.[6]

Tempat prostitusi di Indonesia akhir-akhir ini tidak mendapat legitimasi dari pemerintah, sehingga tempat ini hampir punah. Namun, ada beberapa lokasi khusus yang digunakan sebagai praktik prostitusi yang biasa disebut dengan eks-lokalisasi, tidak terkecuali di Kabupaten Kediri, salah satu kabupaten yang berada di Jawa Timur. Salah satu eks-lokalisasi (dari sembilan titik eks-lokalisasi) di Kediri adalah di Dusun Krian Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih, dimana keberadaanya sudah banyak diketahui oleh masyarakat banyak khususnya masyarakat Kediri karena berada di tengah-tengah perbatasan antara Kota Kediri dan Kabupaten Kediri.

Keunikan mengambil di Kediri, sebab banyak pondok pesantren berdiri, kultur religiusitas yang kuat, namun praktik prostitusi tetap berjalan aman dan nyaman. Apalagi, Kediri memiliki *icon* Kota Santri. Lebih konkritnya, pemilihan lokasi di eks-lokalisasi Krian ini, bahwa WPS berasal dari luar kota, juga mayoritas beragama Islam serta mereka memiliki rutinitas keagamaan di area eks-lokalisasi pada waktu-waktu tertentu di tengah kesibukan menjajakan diri (kerja). Meski keberadaan eks-lokalisasi Krian ini berada di lingkungan

[6]Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 266.

banyak pondok pesantren yang terkenal dan menghasilkan para ulama-ulama besar dari Kota Kediri, tapi eks-lokalisasi Krian tetap eksis dan ramai dikunjungi. Menariknya, praktik maksiat (zina) di dalam tempat eks-lokalisasi Krian masih tersedia tempat untuk mereka belajar agama dan megikuti pengajian (majlis ta'lim) , dan rutinitas kegiatan beragama sering di lakukan oleh WPS meski dalam praktik beragamanya dengan cara mereka sendiri. Dengan demikian, peneliti tertarik mengangkat judul "PERILAKU BERAGAMA WANITA PEKERJA SEKS DI EKS-LOKALISASI KRIAN DESA PURWOKERTO KEC NGADILUWIH KABUPATEN KEDIRI"

B. Fokus Permaslahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku beragama wanita pekerja seks di Eks-lokalisasi Krian Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri?
2. Apa motivasi beragama wanita pekerja seks (WPS) yang berada di Eks-lokalisasi Krian Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri?

C. Tujuan penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Mengetahui perilaku beragama wanita pekerja seks (WPS) yang berada di Eks-lokalisasi Krian Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.
2. Mengetahui motivasi beragama wanita pekerja seks (WPS) di Eks-lokalisasi Krian Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan di bidang studi sosiologi agama. Selain itu, sebagai masukan yang dapat memberikan pemahaman tentang begitu pentingnnya makna religiusitas bagi Wanita Pekerja Seks di Eks-lokalisasi Krian Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis dapat menambah wawasan sosial keagamaan di bidang ilmu sosial, serta segala ilmu yang telah diperoleh selama kuliah dengan realita di lapangan.

b. Bagi praktisi, penelitian ini dapat berguna untuk referensi bagaimana perilaku keberagamaan para wanita pekerja sek, dimana

para praktisi dapat meninjau dan mempelajari pola sistem perilaku beragamaan para wanita pekerja seks di lokasi yang lebih kompleks.

c. Bagi Lembaga Penelitian ini sebagai perwujudan tri dharma perguruan tinggi di IAIN Kediri, khususnya Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuludin dan Ilmu Dakwah sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

E. Telaah Pustaka

Selain didukung dengan data-data dan informasi melalui wawancara, telaah pustaka sangat diperlukan dalam suatu penelitian karena berguna untuk memberikan penjelasan dan batasan tentang informasi yang diperoleh dan digunakan melalui kajian pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Pada umumnya telaah pustaka digunakan untuk memperoleh sebuah gambaran tentang penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan tema yang sedang diteliti, sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.[7]

Berdasarkan dengan tema-tema yang sedang dikaji, ada beberapa karya ilmiah yang terkait, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wifkil Mu'tamiroh dengan judul "Waria Islami (Studi Tentang Komitmen Religiusitas Pada Waria yang Mengikuti Kegiatan Keagamaan di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)" dalam

[7]Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGarfindo Persada, 2000), 123.

repository.unair.ac.id (online) yang terbit pada 2018. Pesantren Waria Al-Fatah yang didirikan oleh seorang waria meski awalnya diprotes oleh banyak golongan tokoh Islam dan akhirnya diterima oleh kalangan ulama sekitar. Para waria rutin mengikuti kajian dan memiliki rasa beragama, sehingga dalam penelitian ini, Wifkil Mu'tamiroh menyimpulkan beberapa tindakan sosial para waria dengan dua kategori, 1) waria (wanita-pria) berdomisili di pesantren (mondok), lebih sadar dengan pentingnya beragama meskipun masih jarang shalat dan puasa, sedangkan 2) waria yang tidak berdomisili di pesantren lebih lemah dalam beragamanya,namun mereka memiliki keyakinan bahwa Islam agama yang baik, agama yang penuh toleransi.

Dalam penelitian di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian ini seputar perilaku beragama. Namun, penelitian tersebut tidak membahas terkait beragamanya wanita pekerja seks. Sedangkan penelitian ini, fokusnya lebih menyoroti perilaku beragama yang dilakukan wanita pekerja seks (WPS) di Eks-lokalisasi Krian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Heru Dwi Setiawan dengan judul "Makna Agama Bagi Pekerja Seks Komersial Di Kabupaten Banyuwangi" dalam Jurnal Paradigma vol. 1 No. 3 tahun 2013. Fokus penelitian ini lebih kepada bagaimana para pekerja seks memaknai agama selama menjalankan profesinya sebagai pelayanan biologis, serta bagaimana pemegangan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini, berbeda dengan penelitian ini yang mengusung fokus perilaku beragama wanita pekerja seks, bahwa penelitian di atas lebih fokus terhadap pemaknaan agama dan pemegangan agama dalam kehidupan sehari-harinya, sedangkan penelitian ini fokusnya lebih ke 'perilaku' beragama wanita pekerja seks di Eks-lokalisasi Krian.

3. Studi tentang "Pemahaman Agama Dikalangan Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Kota Yogyakarta (studi kasus lokalisasi sosrowijayan kulon Rw 03, Sosromendurunan, gedong tengen, kota Yogyakarta)" yang dilakukan oleh Hartopo Septiono, Fakultas Agama Islam Universitas Muhamadiyah Yogyakarta. Dalam hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa pemahaman agama di kalangan pekerja sek komersial (PSK) di Kota Yogyakarta itu rendah, karena beberapa faktor, salah satunya adalah faktor ekonomi. Di sisi lain, peneliti menyimpulkan bahwa hasil di lapangan banyak dari para PSK yang acuh terhadap ajaran keagamaan yang diberikan oleh pihak yang berkaitan sehingga informasi keagaman yang disampaikan tidak mudah dipahami dikarenakan tidak efisiennya infomasi yang diperoleh.

   Di sini, ada perbedaan dengan peneliti perilaku beragama wanita pekerja seks yang kami lakukan. Penelitian di atas lebih kepada pemahaman agama di kalangan wanita pekerja seks. sedangkan fokus peneliti lebih terhadap perilaku beragama wanita pekerja seks di Eks-lokalisasi Krian.

4. Penelitian oleh Angela Wensi dengan judul "Hubungan spriritualitas dengan keputusan dengan menjadi pekerja seks komersial di wilayah

Desa Besini Kecamatan Puger Kabupaten Jember" dalam journal of undergraudatuate thesis, Universitas Muhammadiyah Jember 2016. Penelitian ini lebih kepada spritualitas tidak hanya fokus kepada hubungan manusia dengan tuhan, namun spritualitas menaawarkan rasa dan ketertarikan yang baik meliputi hubungan interpersonal (hubungan dengan diri sendiri), intrapersonal (hubungan dengan orang lain dan lingkungan), dan transpersonal (hubungan dengan yang tidak terlihat, tuhan, atau kekuatan tertinggi). Spritualitas sebagai konstruk multidimensi yang terdiri dari delapan dimensi utama, yaitu: transedensi diri, keterhubungan (connectendenss) kepercayaan, realitas eksistensial, keyakinan dan nilai-nilai, energi, harapan dan kekuatan.

Dalam penelitian di atas, sangat berbeda dengan yang peneliti tulis. Penelitian di atas lebih fokus terhadap spiritualitas saat seorang wanita menjadi pekerja seks, berbeda dengan yang peneliti tulis yang lebih fokus perilaku beragama wanita pekerja seks di Eks-lokalisasi Krian.

5. Kajian oleh Nur Syam tentang relasi agama dan pelacur dengan judul "Agama Pelacur" dengan menggunakan teori dramaturgi sebagai pisau analisisnya, dimana teori ini dapat menyajikan pelacur dengan ruang yang berbeda. Jika selama ini terdapat anggapan bahwa dunia-dunia pelacuran adalah ruang hampa agama maka realitasnya ia juga memiliki ruang agama yang berciri khas. Ruang agama tersebut tidak berada di panggung depan yang hingar binger, tetapi berada di belakang yang tersembunyi,

tetapi tetap berada di dalam kesadaran yang hakiki. Ungkapan terus terang tentang keberagamaanya dan harapan, takdir dan kepastian tuhan yang benar-benar diyakininya menajdi relaitas yang menajubkan. Dalam penelitian ini juga memberi warna baru tentang dunia pelacuran yang selalu terpinggirkan. Generalisasi yang selama ini dikonstruksikan kepada para pelacur dari pandangan orang luar tidak selamanya memperoleh pembenaran empiris.

Dalam kajian di atas terdapat perbedaan dengan penelitian ini: Nur Syam meneliti perilaku beragama wanita pekerja seks di saat mereka kembali ke rumah masing-masing dan menjadi orang biasa pada umumnya, sedangkan peneliti fokusnya yaitu perilaku beragama wanita pekerja seks yang dilakukan secara rutin dan berulang-ulang di Eks-lokalisasi Krian

Dari berbagai penelitian di atas bisa disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu lebih fokus kepada pemaknaan agama dan pemahaman agama bagi wanita pekerja seks (WPS). Begitupun yang dikaji olen Nur Syam tentang wanita pekerja seks WPS mempunyai ruang agama yang berciri khas yang di lakukan di balik praktik prostitusi. Berbeda dengan itu, dalam penelitian ini, peneliti berfokus kepada bagaimana perilaku beragama WPS selama berada di lingkungan Eks-lokalisasi Krian dan apa motivasi beragama wanita pekerja seks WPS sehingga WPS melakukannya secara terus berulang-

ulang, padahal lingkuan di sekitar mereka adalah prostitusi yang bercorak jauh dari sebuah lingkungan sosial-beragama